

# PERAN PEREMPUAN DALAM EKONOMI KELUARGA TER-PHK UNTUK MENGATASI DAMPAK KRISIS (*Women's Role in the Economy of Laid-off Family to Cope with the Crisis Impact*)

Dyah Ismoyowati, Atris Suyantohadi dan Jumeri

## *Abstrak*

Menghadapi permasalahan ekonomi keluarga sebagai dampak krisis, perempuan dapat bertindak sebagai satu kekuatan untuk bertahan (*survive*). Berbagai strategi perempuan menghadapi situasi dipilih sesuai dengan peran perempuan dalam ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis dampak krisis ekonomi pada keluarga ter-PHK di DIY, dan (2) menganalisis strategi yang dilakukan perempuan pada keluarga ter-PHK untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Penelitian difokuskan pada para ibu dalam keluarga ter-PHK di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, Propinsi DIY dengan total responden berjumlah 30. Alat yang digunakan berupa kuesioner yang bersifat terbuka sebagai acuan wawancara semi terstruktur. Analisis dengan statistik deskriptif dilakukan terhadap data yang dikumpulkan pada bulan November 2000, tiga tahun sejak krisis terjadi. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa meskipun perempuan bekerja dan mengelola keuangan keluarga pada lebih banyak keluarga responden, ternyata dalam hal pengambilan keputusan akhir tetap bagian terbesar ada pada laki-laki. Meskipun ditemukan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam ekonomi keluarga mengatasi dampak krisis, ternyata setelah krisis justru terjadi penurunan alokasi waktu perempuan untuk mencari nafkah, dan sebaliknya semakin banyak waktu yang dicurahkan untuk pekerjaan domestik.

## **Abstract**

*In coping with the problem of family's economy brought about by the crisis impact, women can be a source of family's life survival. Several strategies may be chosen regarding women's role in the family. This study aims to identify the crisis impact on the economy of laid-off family in Yogyakarta, and to analyze women's strategies to survive their family's economy. The respondents were 30 women in Sleman and Bantul districts. Using an open questionnaires in interview, the data was collected in November 2000 and then processed using Excel software to get descriptive statistics figures to be further analyzed. The finding exhibits the fact that more women in the family (60% in Sleman and 80% in Bantul) have their job. Although they have important role in managing financial matter in the family, most of them have to listen to their man in final decision. In the recovery of the family's economy, those women had a significant role. But the figures revealed that after the crisis women's time allocated in productive activities have been declining. On the contrary, their time for domestic works have been rising accordingly.*

## **Pendahuluan**

Krisis ekonomi memprihatinkan kita semua karena telah menimbulkan dampak negatif terhadap sendi-sendi perekonomian masyarakat dan menyebabkan pendapatan perkapita turun dari US\$ 1.055,4 pada tahun 1997 menjadi hanya US\$ 436,3 pada pertengahan tahun 1998; serta meningkatnya jumlah masyarakat miskin dari 22,5 juta (11,3 %) pada tahun 1996 menjadi 77,85 juta (39,1 %) pada pertengahan tahun 1998. Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai salah satu wilayah negara Indonesia juga tidak lepas dari situasi ini. Pertumbuhan ekonomi di Propinsi DIY sebelum krisis moneter diperkirakan sebesar 6,5 persen dan setelah terjadi krisis pertumbuhan tersebut hanya sekitar 3,21 persen pertahun (1996-1997), serta menjadi -10,21 persen selama kuartal pertama sampai kedua tahun berikutnya.

Angka pertumbuhan ekonomi ini berpengaruh pada jumlah kesempatan kerja yang ada. Ketidakseimbangan antara jumlah kesempatan kerja dengan jumlah angkatan kerja menyebabkan terjadinya pengangguran.

Berdasarkan data dari Kantor Wilayah Ketenagakerjaan Propinsi DIY, jumlah angkatan kerja di Propinsi DIY bertambah terus dari 1,572 juta pada tahun 1997 menjadi 1,689 juta pada tahun 1998, serta mencapai 1,733 juta pada tahun 2000. Jumlah angkatan kerja tahun 1998 untuk Daerah Tingkat II Kulon Progo 216.526, Bantul 425.207, Gunung Kidul 423.108, Sleman 435.435, dan Kotamadya 201.427. Ini berarti, penurunan angka pertumbuhan penduduk periode 1990-1995 dan 1995-1997 belum banyak berpengaruh pada jumlah angkatan kerja.

Jumlah penganggur diperkirakan sekitar 46.374 pada tahun 1998, kemudian bertambah menjadi 49.941 tahun 1999 dan pada tahun 2000 mencapai sekitar 57.647. Distribusi jumlah penganggur tahun 1999 menurut Dati II adalah sebagai berikut: Kulon Progo 4.349, Bantul 10.985, Gunung Kidul 3.714, Sleman 17.724, dan Kotamadya 13.169. Perkiraan jumlah penganggur ini menggunakan asumsi rendah dan belum memasukkan penganggur ekuivalen yang terdiri dari penganggur kritis dan setengah penganggur. Sementara itu sampai awal November 1998 jumlah PHK, mengundurkan diri, dan dirumahkan sebagai akibat krisis ekonomi tercatat 6.221 tersebar di Bantul 3.126, Sleman 1.483, dan Kotamadya 1.422 pekerja. Jumlah penganggur secara lengkap di Propinsi DIY tersaji pada Tabel 1 dan 2.

**Tabel 1. Jumlah penganggur di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 1997 - 1998)**

Jenis Penganggur	1997	1998*)
1. Krisis Ekonomi :		
- PHK	-	25.872
- Mati suri	-	2.751
- Putus sekolah	-	-
2. Kekeringan	-	-
3. TKI pulang	-	-
4. Penganggur terbuka yang belum terserap	41.226	34.322
<b>Jumlah</b>	<b>41.226</b>	<b>60.945</b>

\*) Data s/d Juni 1998

**Tabel 2. Jumlah penganggur yang terkena PHK menurut Kabupaten/Kotamadyadi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1997 – 1998**

Kabupaten/Kotamadya	1997	1998*)
Kulon Progo	-	1.035
Bantul	-	4.272
Gunung Kidul	-	142
Sleman	-	19.986
Yogyakarta	-	437
<b>Jumlah</b>	-	<b>25.872</b>

\*) Data s/d Juni 1998

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga hanya sebagian disebabkan oleh alasan-alasan biologis: fisik kuat atau lemah, tidak atau terlibat dalam kegiatan seperti mengandung, melahirkan, serta membesarkan bayi; sebagian lagi disebabkan karena perbedaan sosial dan budaya lingkungan keluarga: siapa yang meraja dalam sistem (sistem patriarkal atau matriarkal), siapa yang mengasuh dan mendidik (memberi ajar) anak, siapa yang mencari nafkah, siapa yang tampil ke depan pada kegiatan ritual dan sebagainya (Sajogyo, 1983).

Menurut Boserup (1970), dalam masyarakat petani yang subsisten, peranan perempuan dalam pekerjaan mendapatkan nafkah atau produksi bahan makanan sangat menonjol. Di Amerika Latin dan Asia Barat terdapat suatu kecenderungan dimana makin kurang perempuan ikut serta dalam pekerjaan di tanah garapannya, makin meningkat pula peranan perempuan itu dalam pekerjaan rumah tangga. Bahkan di beberapa negara Asia Barat, perempuan biasanya lebih sering hanya melakukan pekerjaan rumah tangga, tinggal di rumah dan memakai cadar bila keluar rumah. Melihat perkembangan tersebut, kiranya dapat dinyatakan pula bahwa ada suatu hubungan antara makin dibutuhkan tenaga untuk pekerjaan pertanian dalam arti kata kekuatan fisik (identik dengan tenaga pria), dengan makin berkurangnya tenaga perempuan dalam pekerjaan tersebut dan makin intensif peranannya dalam pekerjaan rumah tangga (domestik).

Pergeseran dalam peranan (pembagian kerja) antara pria dan perempuan dalam keluarga dan rumah tangga, mencerminkan pula perubahan peranan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga (reproduksi). Dari perkembangan dalam organisasi ekonomi tradisional, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua tipe peranan yaitu (Sajogyo, 1983) :

1. Pola peranan dimana digambarkan peranan perempuan seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan rumah tangganya.
2. Pola peranan dimana perempuan mempunyai dua peranan, yaitu peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah. Bobot dari pekerjaan di bidang nafkah itu berbeda-beda untuk pelbagai masyarakat.

Dengan singkat dapat digambarkan di sini bahwa perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi tradisional telah menyebabkan suatu pembagian peranan berdasarkan jenis kelamin yang semakin bertambah. Dengan munculnya wadah/organisasi bagi perempuan Indonesia, pemerintah berharap peran perempuan Indonesia dalam pembangunan dapat meningkat.

Menghadapi permasalahan ekonomi keluarga sebagai dampak krisis, perempuan dapat bertindak sebagai satu kekuatan untuk bertahan (*survive*). Berbagai strategi perempuan menghadapi situasi ini dapat berupa upaya peningkatan pemasukan dengan turun langsung dalam pasar tenaga kerja, sektor informal, atau upaya lebih taktis dalam membelanjakan penghasilan keluarga sehingga dapat lebih hemat. Dua strategi tersebut dapat dipilih sesuai dengan peran perempuan dalam ekonomi keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis dampak krisis ekonomi pada keluarga ter-PHK di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menganalisis strategi yang dilakukan perempuan pada keluarga ter-PHK untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan masukan bagi kajian perempuan agar perempuan tetap dapat berperan baik dalam kehidupan keluarga terutama sejak krisis yang mempengaruhi kehidupan ekonomi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian difokuskan pada keluarga ter-PHK pada Propinsi DIY di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, masing-masing 15 responden sehingga total responden berjumlah 30. Alat pengumpul data yang digunakan berupa kuesioner yang bersifat terbuka yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan wawancara semi terstruktur. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dalam *spreadsheet* Microsoft Excel versi 6.0.

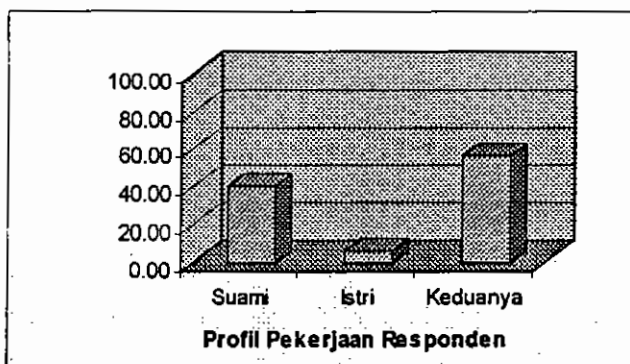
Penelitian dimulai dengan studi pustaka mengenai dampak krisis terhadap aspek ketenagakerjaan terutama di Propinsi DIY serta tentang peran perempuan dalam ekonomi keluarga. Dari penelusuran pustaka ini dapat disusun alat pengumpul data berupa kuesioner yang pada pokoknya berisi tiga hal, yaitu (1) profil responden, (2) dampak krisis, dan (3) peran dan strategi perempuan. Selain itu, data sekunder yang didapat dari penelusuran pustaka dan laporan di kantor pemerintah digunakan sebagai dasar pengambilan sampel. Selanjutnya, studi pendahuluan digunakan dalam mengidentifikasi faktor-faktor akibat yang timbul dari keluarga ter-PHK. Studi pendahuluan juga dilaksanakan dengan mengadakan uji coba kuesioner terhadap beberapa responden untuk menggali dan merevisi kuesioner sehingga relevan dengan permasalahan melalui tanya jawab dengan keluarga ter-PHK. Prosedur berikutnya dilakukan pengumpulan data primer yang dianalisis dengan pendekatan statistik dekriptif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Profil Responden***

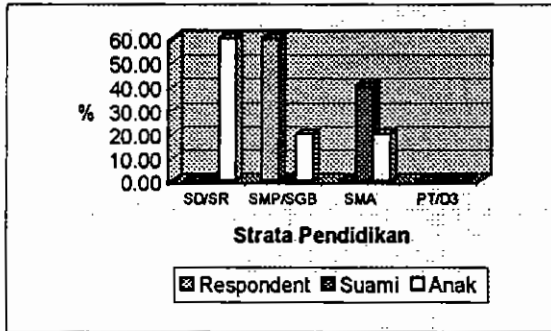
Berdasarkan data kuesioner dari responden yang ada di wilayah Kabupaten Bantul, responden mengaku bahwa sejak ter-PHK mereka menganggur rata-rata hampir 2 tahun (19,47 bulan) sebelum mereka mendapatkan pekerjaan lagi. Dari para ter-PHK ini, sebagian besar (> 50 %) memperoleh pekerjaan pengganti, sedangkan sisanya menganggur di rumah. Hal ini

dapat dilihat dari persentase pekerjaan responden dan suaminya (keduanya) bekerja sebesar 56,7 %, suami saja yang bekerja sebesar 40 %, sedangkan istri saja yang bekerja sebesar 6,7 %. Profil pekerjaan responden wilayah Bantul seperti dinyatakan dalam Gambar 1.



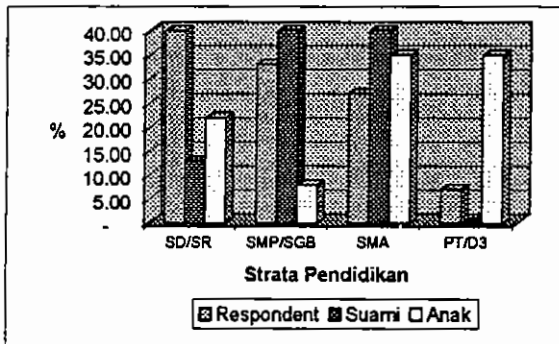
**Gambar 1. Profil Pekerjaan Responden Kabupaten Bantul**

Dilihat dari strata pendidikan, rata-rata pendidikan suami (40 % SMA) lebih tinggi dari responden (26,7 % SMA) dan tidak ada dari keduanya yang berlatar belakang Pendidikan Tinggi. Namun dilihat dari keterpanggilan responden untuk mengatasi krisis ekonomi, mereka turut berperan nyata. Perempuan di sini lebih berperan sebagai perempuan subsisten, yaitu mereka bekerja dan memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Menurut Boserup (1970), dengan mendapat kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan sebagai penggerak pembaharuan, sehingga menjadi cakap, maka peranan perempuan dalam pekerjaan mencari nafkah akan nyata pula. Hal ini juga telah terbukti dengan berkembangnya industri sejak pertengahan abad ke-19, persentase perempuan sebagai tenaga kerja di bidang nafkah makin meningkat baik di negara maju maupun negara berkembang. Apabila latar belakang pendidikan responden lebih tinggi lagi, kemungkinan besar peranannya dalam mencari pekerjaan pengganti setelah ter-PHK akan besar juga. Profil pendidikan responden seperti ditunjukkan dalam Gambar 2.



**Gambar 2. Profil Pendidikan Responden Kabupaten Bantul**

Pendidikan anak keluarga ter-PHK di SD (21,62%), SMP (8,11%), SMA (35,14%) dan Perguruan Tinggi (35,14%). Hal ini menunjukkan bahwa responden menyadari pentingnya pendidikan tinggi bagi anak dibanding mereka yang tidak memiliki pendidikan tinggi (Gambar 3)

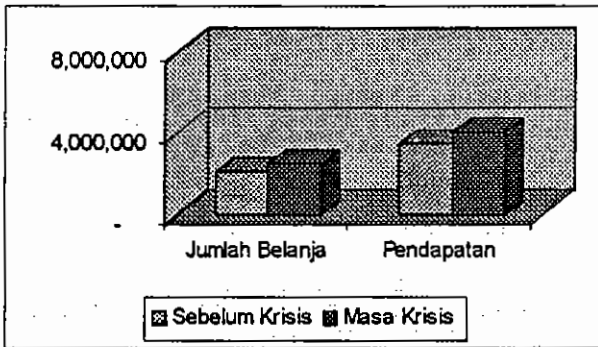


**Gambar 3. Profil Pendidikan Responden Kabupaten Sleman**



## Dampak Krisis Terhadap Kondisi Keluarga

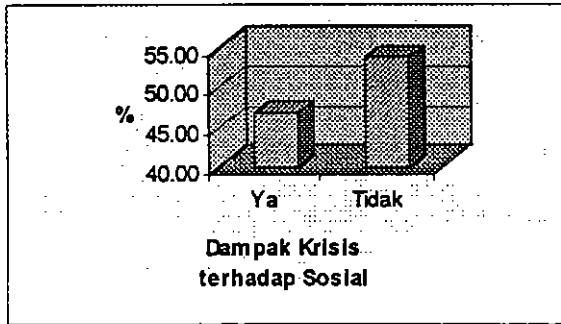
Responden yang mengaku tidak ada lagi dampak krisis terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga sebesar 53,3 %, sedangkan yang merasakan dampak sebesar 46,7 %. Rata-rata pendapatan responden per bulan setelah krisis mengalami kenaikan (18,4 %) dibanding sebelum krisis. Namun disisi lain, jumlah belanja responden rata-rata per bulan mengalami kenaikan (18,7 %) meskipun nilai nominalnya tetap lebih kecil dari pendapatan responden. Pendapatan responden sebelum dan pada masa krisis seperti ditunjukkan dalam Gambar 4.



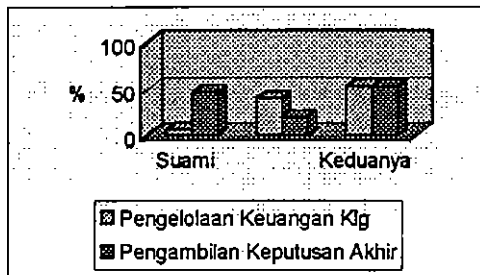
Gambar 4. Tingkat Pendapatan dan Belanja Responden Kabupaten Bantul

Dalam hal keuangan keluarga, ternyata pengelolaan keuangan dalam keluarga terbesar ditangani bersama oleh suami dan istri (53,3 %), sedangkan pengelolaan hanya oleh istri saja sebesar 40 %, dan hanya oleh suami saja sebesar 6,7 %. Geertz menyatakan bahwa dalam keluarga Jawa, perempuanlah yang mengelola keuangan keluarga, walaupun secara resmi (formal) suami yang memutuskan setelah berunding dengan istrinya. Hal ini juga dapat dilihat dari pengambilan keputusan akhir, persentase terbesar ada pada suami (46,7 %), baru disusul oleh keputusan akhir oleh kedua-duanya (33,3 %) dan oleh istri saja (20 %). Sebagian besar pengambilan keputusan akhir dilakukan oleh suami ini kemungkinan karena suami mempunyai kemauan keras dalam hubungan suami-istri (Pudjiwati, 1993).

Gambar 5 a dan b menyatakan pengaruh dampak krisis terhadap responden di Kabupaten Bantul.



a. Dampak Krisis terhadap Sosial Ekonomi Responden Bantul



b. Pengelolaan dan Pengambilan Keputusan dalam Keluarga Responden Bantul

**Gambar 5. Dampak Krisis Ekonomi terhadap Responden Kab. Bantul**

Dalam kasus ini, nilai belanja rata-rata per bulan setelah krisis lebih kecil dari total pendapatan rata-rata per bulan. Sisa uang yang ada ini sebagian besar (53,3 %) tidak ditabung, tidak digunakan untuk rekreasi (tidak pernah rekreasi 53,8 %) dan juga tidak digunakan untuk membayar pembantu (pengeluaran untuk pembantu nol karena tidak ada pembantu). Sisa uang ini kemungkinan dialokasikan untuk kepentingan pendidikan anak-anak, dimana setelah krisis mereka tetap tidak memperlmasalahkan

biaya sekolah bagi anak-anaknya (pendidikan anak biasa 100 %) dan juga untuk menjaga kualitas gizi keluarga (gizi tetap 50 %).

Konsekuensi yang mungkin harus ditanggung mereka antara lain mereka harus menekan pos-pos anggaran lain seperti rekreasi, tabungan dan pergeseran pengobatan dari dokter ke puskesmas dan obat sendiri. Dalam hal rekreasi, frekuensinya dikurangi (Sebelum krisis sering rekreasi 15,4 % menurun menjadi 7,7 % setelah krisis, kadang-kadang rekreasi dari 61,5 % menurun menjadi 38,5 %). Dalam hal tabungan, keinginan mereka untuk mempunyai tabungan juga menurun, dimana sebelum krisis yang mengaku mempunyai tabungan sebesar 53,3 % namun setelah krisis yang mempunyai tabungan hanya 46,7 %. Dalam hal pengobatan, sebelum krisis sebagian besar dari mereka (66,7 %) berobat ke dokter, namun setelah krisis beralih ke puskesmas (53,3 %) meskipun juga masih ada yang ke dokter (40 %). Hal-hal semacam inilah yang menyebabkan kondisi keuangan keluarga menjadi pas-pasan cenderung minus untuk menutupi berbagai kesulitan keuangan yang ada.

Dari data jam kerja per hari untuk kegiatan mencari nafkah dan jam kerja untuk rumah tangga dapat terlihat pola peranan, dimana perempuan mempunyai dua peranan yaitu peranan dalam pekerjaan rumah tangga yang cenderung meningkat (dari rata-rata 2,4 jam perhari sebelum krisis menjadi rata-rata 4,03 jam perhari sesudah krisis) dan pekerjaan mencari nafkah yang cenderung menurun (dari rata-rata 8,1 jam perhari sebelum krisis menjadi rata-rata 6,6 jam perhari sesudah krisis). Dari data tersebut, kiranya dapat dinyatakan bahwa sesudah krisis ekonomi, peranan perempuan makin intensif dalam pekerjaan rumah tangga. Selain itu, mereka tetap aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (sebelum dan sesudah krisis sebesar 86,7 %).

Kedadaan ini sangat diperkuat dari aspek dampak krisis ekonomi terhadap tingkat kebutuhan ekonomi yang lain. Adanya penurunan tingkat kualitas gizi (40%) yang lebih tinggi dari kualitas gizi naik (13,33%) dan kualitas gizi tetap (47%) sebelum dan masa krisis. Penurunan terhadap tingkat pengobatan, sebelum krisis berobat ke dokter (66,67%), puskesmas (26,67%) dan berobat sendiri (6,67%), pengobatan terhadap masa krisis berobat ke dokter ( 53,33%), Puskesmas (40%) dan obat sendiri (6,67%).

Terhadap tingkat pendidikan anak, sebelum krisis pendidikan dirasa cukup (56,67%), kesulitan pendidikan (22,00%) dan biasa (22,22%), masa krisis pendidikan dirasa cukup (73,73%), kesulitan pendidikan (44,44%) dan biasa (22,22%). Tingkat kesulitan pendidikan dirasa cukup sulit mengalami kenaikan 22,44%. Terhadap kebutuhan rekreasi, sebelum krisis sering dilakukan (13,33%), kadang-kadang (40%), dan tidak pernah (46,67%), pada masa krisis, sering dilakukan (13,33%), kadang-kadang (13,33%) dan tidak pernah (73,33%). Rekreasi tidak pernah dilakukan mengalami tingkat kenaikan 27,66%. Rata-rata jam kerja perhari sebelum krisis 7,40 jam dan masa krisis 4,47%. Rata-rata jam kerja untuk kegiatan rumah tangga sebelum krisis 1,93 jam dan setelah krisis rata-rata 2,60 jam. Terhadap tingkat kebutuhan papan, tabungan dan aktifitas sosial masyarakat baik sebelum krisis dan masa krisis tidak mengalami tingkat perubahan.

### **Peran dan Strategi Perempuan dalam Keluarga ter-PHK**

Pada saat survey dilakukan setelah sekitar tiga tahun krisis, tanggapan responden tentang situasi perekonomian ternyata beragam. Sebagian responden menyatakan bahwa perekonomian saat ini sudah membaik, sedang sebagian yang lain menyatakan belum membaik. Responden di Kabupaten Sleman 73,3 % setuju dengan pendapat bahwa situasi telah membaik, sedangkan 26,7 % tidak setuju. Responden yang sudah membaik perekonomiannya mengungkapkan bahwa rata-rata masa pemulihan tersebut membutuhkan waktu sekitar 2 tahun 2 bulan. Pada responden di Kabupaten Bantul, 53,3% menyetujui pernyataan kondisi ekonominya telah baik, sedangkan 46,7% belum pulih. Untuk yang telah membaik, rata-rata masa pemulihannya hampir sama dengan responden di Kabupaten Sleman yakni 2 tahun 3 bulan.

Dalam mencermati peran perempuan dalam keluarga ter-PHK, patut ditinjau terlebih dulu gambaran status kerja pasangan suami isteri dalam keluarga tersebut. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa kondisi awal sebelum PHK terjadi keluarga responden pada kedua kabupaten contoh ternyata menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan bekerja.

Di Kabupaten Sleman perempuan yang bekerja meliputi 60% keluarga responden, sedangkan di Kabupaten Bantul lebih besar lagi yakni 80%.

Ditinjau dari pihak yang terkena PHK, kedua kabupaten contoh menunjukkan gambaran yang berbeda. Di Kabupaten Sleman sebagian besar ter-PHK adalah laki-laki (93,3%), sedangkan di Kabupaten Bantul pihak ter-PHK sebagian besar justru perempuan (73,3%).

**Tabel 3. Anggota keluarga ter-PHK dan status kerja pasangannya**

Wilayah	Yang ter-PHK	Jumlah (Orang)	Status kerja pasangannya			
			Bekerja		Tidak bekerja	
			(orang)	(%)	(orang)	(%)
Sleman	Isteri	1*	0	0	0	0
	Suami	14	8	57,1	6	42,9
Bantul	Isteri	11	10	90,9	1	9,1
	Suami	4	1	25,0	3	75,0
Total	Isteri	12	10	90,9	1	9,1
	Suami	18	9	50,0	9	50,0
Seluruh responden		30	19	65,5	10	34,5

\*tidak ada suami dalam keluarga karena responden adalah janda

Sejalan dengan pendapat bahwa situasi perekonomian telah membaik, anggota keluarga responden yang ter-PHK sebagian besar (73,3%) telah bekerja kembali pada saat survei ini dilakukan. Kendati demikian apabila dicermati lebih jauh ternyata pekerja perempuan ter-PHK yang masih menganggur (33,3%) sedikit lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki ter-PHK yang masih menganggur (28,6%) sebagaimana tersaji pada Tabel 4.

**Tabel 4. Status kerja anggota ter-PHK saat ini**

Wilayah	Yang ter-PHK	Status kerja saat ini			
		Bekerja		masih menganggur	
		(orang)	(%)	(orang)	(%)
Sleman	Isteri	1	100	0	0
	Suami	10	71,4	4	28,6
Bantul	Isteri	7	63,6	4	36,4
	Suami	4	100	0	0
Total	Isteri	8	66,7	4	33,3
	Suami	14	77,8	4	28,6
Seluruh responden		22	73,3	8	26,7

Menanggapi pertanyaan tentang peran perempuan dalam pemulihan ekonomi keluarga, terdapat tanggapan responden yang menunjukkan bahwa ternyata peran isteri penting. Hal ini menonjol pada responden di Kabupaten Sleman dimana perempuan harus menghadapi kenyataan suaminya terkena PHK. Sebagian besar perempuan isteri laki-laki ter-PHK (64,3%) berperan penting dalam pemulihan ekonomi keluarga. Sebagian yang lain tidak terlalu berperan, sebagian ternyata lebih disebabkan oleh kondisi usia yang relatif sudah lanjut. Pada responden di Kabupaten Bantul di mana perempuan merupakan pihak yang ter-PHK, peran perempuan dalam proses pemulihan ekonomi keluarga ternyata hampir sama saja dengan peran laki-laki, yakni 45,5% peran penting tersebut dipegang perempuan sedangkan laki-laki berperan penting pada 54,5% keluarga responden yang lainnya. Data olahan selengkapnya tersaji pada Tabel 5.

**Tabel 5. Peran perempuan dalam pemulihan ekonomi keluarga ter-PHK**

Wilayah	Yang ter-PHK		Peran isteri penting	
			(orang)	(%) <sup>*</sup>
Sleman	Isteri	1	1	100
	Suami	14	9	64,3
Bantul	Isteri	11	5	45,5
	Suami	4	1	25
Total	Isteri	12	6	50,0
	Suami	18	10	55,6
Seluruh responden			16	53,3

\*persentase dalam kategori anggota yang ter-PHK

Mencermati dinamika peran perempuan pada saat sekarang dibandingkan dengan sebelum terjadi PHK pada anggota keluarga responden ternyata agak sedikit berbeda keadaannya antara satu kabupaten dengan lainnya sebagaimana nampak pada Tabel 6. Hal ini bisa jadi antara lain disebabkan kondisi awal yang berbeda antara kelompok responden pada kedua kabupaten, dimana perempuan yang telah berstatus bekerja di Kabupaten Bantul lebih banyak. Selain itu, kelompok perempuan pekerjalah yang ter-PHK di Kabupaten Bantul, sehingga pendapat bahwa sebagian besar responden (80;0%) di Kabupaten Bantul yang menyatakan peran isteri tidak lebih besar sesudah krisis dibandingkan sebelumnya

harus dibaca sebagai penurunan peran dari kondisi awal yang telah berperan besar dalam ekonomi keluarga. Hal ini juga tercermin dari dukungan anggota keluarga yang lain (suami dan anak) terhadap perempuan dalam perannya menegakkan ekonomi keluarga

Strategi keluarga ter-PHK dalam menghadapi krisis beragam dan dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) strategi yakni (1) meningkatkan penghasilan, (2) menurunkan pengeluaran, (3) mendapatkan pinjaman, dan (4) menjual asset yang dimiliki. Pilihan utama dalam keluarga responden sama untuk kedua kabupaten contoh yakni strategi pertama dan kedua. Selengkapnya data olahan dapat dibaca pada Tabel 6.

**Tabel 6. Strategi keluarga ter-PHK menghadapi krisis**

Strategi	Jumlah responden			
	Sleman	Bantul	Total	
	(orang)	(orang)	(orang)	(%)
Mencari tambahan penghasilan	14	11	25	83,3
Mengurangi pengeluaran	11	13	24	80,0
Mencari pinjaman	5	7	12	12,0
Menjual asset	2	3	5	5,0

Dalam strategi peningkatan penghasilan, pelaku penting dalam keluarga tersebut ternyata para ibu (48,0%), sebagaimana tergambar pada Tabel 7. Apabila dikaitkan dengan pihak yang ter-PHK ternyata pasangannya adalah yang merupakan pelaku utama dalam mencari tambahan penghasilan. Jenis usaha dalam peningkatan penghasilan keluarga responden di Kabupaten Sleman meliputi: berdagang/berjualan (di pasar, jual beli HP, bensin, lotek dan sayuran), salon kecantikan, penjahit, pengrajin korsase, karyawan pabrik, persewaan mobil, dan pekerja bangunan; sedangkan jenis usaha dalam peningkatan penghasilan keluarga responden di Kabupaten Bantul meliputi: bertani, beternak itik, warung, berjualan keliling, berdagang bakso, pekerja *cleaning service*, pekerja serabutan dan karyawan pabrik. Nilai tambahan penghasilan keluarga responden di Kabupaten Sleman berkisar antara Rp 17.500,00 sampai dengan Rp. 500.000,00 per bulan dengan rata-rata Rp 270.892,00 per bulan, sedangkan pada keluarga

responden di Kabupaten Bantul nilai tersebut berkisar antara Rp 20.000,00 sampai dengan Rp 450.000,00 per bulan dengan rata-rata Rp 180.909,00 per bulan.

**Tabel 7. Pelaku penting strategi peningkatan penghasilan dalam keluarga ter-PHK**

Pelaku penting	Jumlah responden			
	Sleman	Bantul	Total	
	(orang)	(orang)	(orang)	(%)
Suami saja	3	5	8	32,0
Isteri saja	9	3	12	48,0
Suami dan isteri	1	3	4	16,0
Anak	1	-	1	4,0

Strategi penting yang menjadi pilihan para responden adalah pengurangan pengeluaran, dengan jenis belanja yang dikurangi terutama belanja makanan. Pengurangan berikutnya adalah belanja pakaian. Gambaran selengkapnya nampak pada Tabel 8.

**Tabel 8. Jenis pengurangan pengeluaran yang paling penting dalam keluarga ter-PHK**

Jenis pengurangan pengeluaran	Jumlah responden			
	Sleman	Bantul	Total	
	(orang)	(orang)	(orang)	(%)
Belanja makanan	11	10	21	87,5
Belanja pakaian	1*	3	4	16,7

\* Satu responden menyebutkan belanja makanan dan pakaian sekaligus sehingga jumlah total lebih dari 100%

Nilai pengurangan pengeluaran pada keluarga responden di Kabupaten Sleman berkisar antara Rp 20.000,00 sampai dengan Rp 50.000,00 per bulan, dengan rata-rata Rp 26.818,00 per bulan, sedangkan keluarga responden di Kabupaten Bantul mengurangi belanja antara Rp 20.000,00



sampai dengan Rp 70.000,00 per bulan atau rata-rata Rp 36.818,00 per bulan.

Strategi berikutnya yang juga dipilih sebagian responden adalah mencari hutang dengan sumber yang beragam, meskipun keluarga masih menjadi pilihan utama disamping arisan atau kelompok simpan pinjam informal yang ada.

Keberadaan bantuan bagi para ter-PHK ini ternyata diterima oleh sebagian besar responden (90 %). Bantuan terbesar tersedia lewat program pemerintah yang berupa program Jamsostek (96,3 %), serta hanya sedikit responden yang tersentuh program pemerintah lainnya yakni JPS (3,7 %). Meski Jamsostek merupakan program pemerintah yang efektif, namun demikian kualitas bantuan dinilai belum memadai karena besar bantuan yang dinilai kurang oleh sebagian besar responden (57,7 %).

**Tabel 9. Keberadaan bantuan yang diterima keluarga ter-PHK**

Keberadaan bantuan	Jumlah responden			
	Slaman	Bantul	Total	
	(orang)	(orang)	(orang)	(%)
Mendapat bantuan	14	13	27	90,0
Tidak mendapat bantuan	1	2	3	10,0

**Tabel 10. Jenis bantuan yang diterima keluarga ter-PHK**

Keberadaan bantuan	Jumlah responden			
	Slaman	Bantul	Total	
	(orang)	(orang)	(orang)	(%)
Jamsostek	14	12	26	96,3
Pesangon ½ gaji	-	1	1	3,7
JPS	-	1*	1	3,7

\* bantuan lewat program JPS sekaligus diterima seorang responden selain Jamsostek

**Tabel 11. Persepsi terhadap bantuan jamsostek yang diterima keluarga ter-PHK**

Persepsi	Jumlah responden			
	Sleman	Bantul	Total	
	(orang)	(orang)	(orang)	(%)
Baik	2	-	2	7,7
Cukup	6	3	9	34,6
Kurang	6	9	15	57,7

### Kesimpulan dan Saran

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa meskipun perempuan bekerja dan mengelola keuangan keluarga pada lebih banyak keluarga responden, ternyata dalam hal pengambilan keputusan akhir tetap bagian terbesar ada pada laki-laki. Meskipun ditemukan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam ekonomi keluarga mengatasi dampak krisis, ternyata setelah krisis justru terjadi penurunan alokasi waktu perempuan untuk mencari nafkah, dan sebaliknya semakin banyak waktu yang dicurahkan untuk pekerjaan domestik.

Pemberdayaan perempuan dalam upaya mendekati kondisi kesetaraan gender perlu tetap difasilitasi pemerintah dan berbagai pihak yang memiliki kepedulian tentang hal ini. Pentingnya fokus diarahkan pada proses pengambilan keputusan dalam keluarga serta curahan waktu perempuan dalam kegiatan produktif dan pekerjaan domestik.

Hal lain yang patut dicatat adalah bahwa kebijakan pemerintah tentang jaminan sosial bagi tenaga kerja terutama yang terkait dengan asuransi bila ada pemutusan hubungan kerja perlu lebih diperluas dan perlu dipikirkan keterlibatan lembaga lain selain yang sudah ada sekarang (Jamsostek). Disamping itu, kebijakan pemerintah perlu diarahkan pada pembinaan dan dukungan pada sektor informal yang terbukti menjadi pilihan bagi perempuan dan keluarga ter-PHK untuk memulihkan ekonomi keluarga mereka.

## Daftar Pustaka

- Ester Boserup, 1970. *Woman's Role in Economic Development*. St. Martin's Press Inc., New York.
- Irene Tinker, 1990. *Persistent Inequalities, Woman and World Development*. Oxford University Press Inc.
- Lenore Manderson, 1983. *Women's Work and Women's Roles*. The AN Australia.
- Sajogyo, Pujiwati, 1983. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.
- Sajogyo, Pujiwati, 1984. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi. Yayasan Obor Indonesia*, Jakarta.
- Soetrisno, Lukman, 1997. *Kemiskinan Perempuan dan Pemberdayaan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.